

TRADISI JAMAAH HAJI ORANG BUGIS SEPULANG DARI TANAH SUCI MEKAH (PERSPEKTIF KOMPAS TV MAKASSAR)

Suf Kasman

Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email : sufkasman@gmail.com

Abstract

Once a year, Muslims of every ethnic group, colour, social status, and culture gather together in Mecca and stand before the Kaaba praising Allah together. a religious tradition that brings millions of devout Muslims to the holy city of Mecca, Saudi Arabia. Muslims, especially Bugis People, At the end of the hajj, pilgrims return home and are often given the honorific “hajji,” meaning one who has performed the hajj. The reaserach object is the local daily KOMPASTV in Makassar, KOMPASTV in Makassar as a sample. Currently, technology has gained increasing attention as a major means to provide services. Research was aimed to analyze tradition of hajj Bugis people pilgrimage from Mecca. Bugis Family members often prepare a celebration to welcome pilgrims home and congratulate them on completing the journey. It is recommended to be humble in such gatherings and to ask the ones returning from Hajj to pray for your forgiveness, as they are in a strong position to do so.

Keywords: *Tradition; Bugis People; Hajj; and Kompas TV Makassar*

A. PENDAHULUAN

Perjalanan ibadah haji selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Meminjam redaksi Ibnu Hamad yang penulis telah mere-organisasi esensinya bahwa, hal ini terjadi karena dua faktor yang saling berkaitan. *Pertama*, dewasa ini ibadah haji berada di era mediasi (*hajj in the age of mediation*), yaitu media massa, sehingga hampir mustahil perjalanan haji dipisahkan dari media massa. Malahan para calon haji senantiasa berusaha menarik perhatian wartawan agar aktivitas ibadah hajinya memperoleh liputan dari media massa. *Kedua*, perjalanan ibadah haji dalam bentuk tingkah laku dan pernyataan para *hujjaj* lazimnya selalu mempunyai nilai berita. Apalagi jika perjalanan ibadah haji itu ada peristiwa yang unik nan menghebohkan seperti jamaah kloter tiba di Tanah Suci Mekkah, kejadian aneh di tanah suci, tragedi dalam musim haji, jamaah haji wafat, undangan berhaji oleh Raja

Arab Saudi, jamaah kloter tiba sepulang dari Tanah Suci Mekkah dan lain-lain. Alhasil, peristiwa ibadah haji seperti itu senantiasa menghiasi berbagai media setiap harinya.

Maraknya pemberitaan ibadah haji oleh media massa tersebut, penulis memilih salah satu media *Online*, khususnya *KOMPASTV* Makassar sebagai objek kajian. Pemilihan *KOMPASTV* Makassar, karena termasuk berperan aktif menurunkan liputannya seputar perjalanan ibadah haji di tanah suci. Hampir sama dengan media yang lain selalu menghadirkan cerita mengharukan, heboh, lucu dan tawa sepulang dari Tanah Suci. Dari tahun ke tahun, kisah ibadah haji selalu menarik perhatian khalayak oleh suguhan media. Sebab, kisah demi kisah bagi pelakunya banyak unik yang selalu hadir. Salah satu diantaranya tradisi jamaah haji orang Bugis sepulang dari Tanah suci Mekah dalam perspektif *KOMPASTV* Makassar 26 Agustus 2019.

Menunaikan ibadah haji bagi orang Bugis merupakan kesempatan emas untuk menempa jiwa, memusatkan pikiran dalam menilai kualitas ibadah yang selama ini telah dijalani. Tempat dan waktu yang suci ini telah didesain untuk menjadi sarana perenungan baginya; bahwa manusia adalah hamba yang tak mampu keluar dari orbit kepatuhan kepada Sang Khalik, *Allah Subhanahu Wata'ala*.¹ Usman Najati menyebutnya “Manusia memiliki tendensi fitra atas pencapaian untuk mengetahui Sang Maha Pencipta-Nya”.²

Berangkat dari pemahaman yang sangat mendasar oleh orang Bugis bahwa ibadah haji adalah salah satu cara Allah dalam mendidik umat Islam untuk menjadi pribadi yang unggul, itulah bagian dari pemahaman orang Bugis khususnya yang menganut agama Islam sejak muda, kadar bercita-cita ingin pergi ke Baitullah Mekkah untuk menjalankan rukun Islam kelima.

Mengamati profil jemaah haji Indonesia khususnya orang Bugis di Sulawesi Selatan dalam bingkai media massa, dari tahun ke tahun sebagian besar adalah rakyat biasa dari

¹ Tim Ilmiah, *Refleksikan Hajimu; Membumikan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji*. Cet I; (Riyad: Maktab Al-Nusaim Da'wah wa Irsyad, 1436 H), h. Lih. Mukaddimah.

² Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu Al-Nafs*. Cet. III; (t. tp.: Dar Asy Syuruq, 1987 M/1407 H), h. 50.

daerah terpencil, berpendidikan rendah, belum berpengalaman bepergian jauh, tidak berpengalaman dengan alat-alat modern, hidup dalam kultur lokal, tidak dapat membaca dan tidak dapat berbahasa asing. Kondisi pelaksanaan ibadah haji memaksa mereka untuk berhadapan dengan suatu kenyataan yang bahkan tidak pernah dibayangkan, yaitu harus melakukan perjalanan antar negara dengan peralatan modern, memasuki kota internasional dan berinteraksi dengan jemaah haji dari berbagai bangsa dengan sistem sosial, peradaban dan struktur kemasyarakatan yang berbeda satu sama lain. Perubahan situasi yang cepat dan harus dihadapi dalam waktu singkat ini menimbulkan keagetan budaya—*cultural shack*—dan di samping itu harus menghadapi kesulitan yang tidak pernah terpikirkan sebelumnya, antara lain keterbatasan ruang gerak, menu makanan yang kurang pas dengan lidah, perlakuan dari bangsa lain yang tidak mengenal budaya *tabe'* (minta permissi), cuaca dan kondisi Arab Saudi yang dikenal ekstrim, tukaran uang, pemondokan, fasilitas dan akomodasi yang serba terbatas serta suasana ibadah haji yang sangat berbeda dan bahkan bertolak belakang dengan keseharian orang Bugis di Sulawesi Selatan (Tanah Air).³

Tradisi orang Bugis berhaji setiap tahun, ternyata media massa banyak mengambil bagian turut memberitakan secara kontinyu, baik media nasional yang terbit di Jakarta maupun yang terbit di Sulawesi Selatan memiliki 76 Media Cetak, 28 Radio, dan 3 Televisi Lokal.⁴

Demikian pula penyebaran informasi tentang tradisi menunaikan ibadah haji orang Bugis melalui medsos atau *citizen journalism* telah banyak mendapat porsi pemberitaan yang cukup besar. Seiring laju perkembangan zaman, siapapun berlomba menuangkan tulisannya untuk media cetak, elektronik, dan internet. Sehingga observasi selama ini terhadap isi media dapat diketahui ada kecenderungan pers (media massa) ingin membentuk opini publik mengenai

³ Achmad Nidjam & Alatief Hanan, *Manajemen Haji; Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knowledge Workers*. Cet. I.; (Jakarta: Zikrul Hakim, 1987), h. 71.

⁴ Dewan Pers telah menerbitkan buku berjudul "Data Pers Nasional 2010". Dalam buku tersebut, termuat Data Pers Media Cetak, Data Pers Radio, serta Data Pers Televisi. Khusus di Sul-Sel, buku tersebut membuat data penerbitan pers media cetak dengan rincian media cetak harian 8 (delapan), media cetak mingguan 33, dan media cetak bulanan 32. Media pers radio di Sulsel tercatat sebanyak 28, sedangkan stasiun televisi 3 (tiga), yakni Fajar TV, Makassar TV, dan Mitra TV. Lih. <http://pwi-sulsel.blogspot.com/2011/01/sulsel-miliki-76-media-cetak-28-radio.html>

kehebohan tradisi orang Bugis pasca menunaikan ibadah haji. Di samping itu, perlu disimak secara mendalam dalam penelitian ini apakah *KOMPASTV* Makassar 26 Agustus 2019 melakukan sebuah strategi pengemasan pesan (*framing strategis*) terhadap tradisi jamaah haji orang Bugis sepulang dari Tanah Suci Mekah? Atau *KOMPASTV* Makassar dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya.

B. TINJAUAN TEORITIS

Sekelumit Tentang Orang Bugis

Suku Bugis berasal dari Sulawesi Selatan. Ciri utama dari kelompok etnik ini adalah bahasa dan adat istiadat.⁵ Kini, orang-orang Bugis telah menyebar ke berbagai provinsi di Indonesia, seperti Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah, Papua, Kalimantan Timur, hampir dipastikan semua provinsi telah didiami orang Bugis, bahkan ada yang merantau ke mancanegara. Sedangkan dalam wilayah Sulawesi Selatan sendiri, orang-orang Bugis tersebar dalam beberapa kabupaten yaitu; Bone, Sidenreng Rappang (Sidrap), Wajo, Soppeng, Pinrang, Pare-pare, Luwu, Barru, dan lain-lain. Sementara itu, daerah peralihan antara Bugis dengan Makassar adalah Bulukumba, Sinjai, Maros, dan Pangkajene Kepulauan. Daerah peralihan Bugis dengan Mandar adalah Kabupaten Polmas dan Pinrang.⁶

1. Etos Kerja & Lontarak Orang Bugis

“Haji” bagi masyarakat Bugis mempunyai keterkaitan dengan etos kerja. Etos adalah sifat karakter, kualitas hidup, moral, dan gaya estetik, serta suasana hati seseorang atau masyarakat. Etos berada pada lingkaran etika dan logika yang bertumpu pada nilai-nilai dalam hubungannya dengan pola-pola tingkah laku dan rencana-rencana manusia.⁷

Etos kerja masyarakat Bugis memang cukup baik. Tradisi orang Bugis juga mengenalkan etika seorang pekerja, *agatokko murisènge’ tengngana’ tokko tengngamporo tokko*. Ungkapan di atas dalam dunia pekerja orang Bugis dapat diartikan bahwa seorang pekerja adalah berupaya untuk selalu memperbaiki etos kerja dan kualitas

⁵ Juma Darmapoetra, *Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur*. Cet. II; (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 6.

⁶ Juma Darmapoetra, *Suku Bugis; ...*, h. 7.

⁷ Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; Sebuah Tinjauan Antropologis*, Cet. I; (Depok: Elsas, 2009), h. 48.

kerjanya. Seorang pekerja harus profesional dan bertanggung jawab atas pekerjaannya yang membawanya kesuksesan di kemudian hari.⁸

Kesuksesan seseorang dalam suku Bugis ditentukan oleh *rèso* (kerja keras), sebagaimana ungkapan: “*Rèsopa temmangingngi’ namalomo nalètèi pammasè Dèwata*” (hanya kerja keras dan sungguh-sungguh yang mendapat rahmat dari Dewata/ Yang Maha Kuasa).⁹

Ungkapan yang hampir senada berbunyi “*Rèsopa namatinulu’, natemmangingngik, namalomo nalètèi pammasè SewwaE*” (jerih paya dan kerajinan serta ketidak bosanan mudah dititi oleh kemurahan Tuhan Yang Maha Esa). Pesan ini diberikan oleh La Tadamparek Puang ri Manggalatung (± 1491-1521). Sekali pun La Tadamparek tidak mempunyai latarbelakang pendidikan di sekolah, namun La Tadamparek memiliki naluri kematangan berpikir sehingga ungkapan tradisionalnya menjadi referensi bagi suku Bugis waktu itu, bahkan menjadi *marâji* dalam perpektif kekinian. Memang ada ungkapan turun temurun yang sesuai dengan ungkapan di atas:

- a. *Matuk paè baja paè, pura paè temmappura jama-jamang* (sebentar, besok, nanti, tak akan menyelesaikan pekerjaan);
- b. *Onroko mammatu-matu napolèi melle’ marakkak nasèllèko makkaluk* (tinggallah bermalas-malas, lalu datang yang bergegas maka ialah yang melingkar/berhasil)
- c. *Ajak mumaèlok ribètta makkallak ri cappakna lètèngngè* (jangan engkau mau didahului menginjak kaki di ujung titian).¹⁰

Prinsip kerja keras tersebut, juga dikawal oleh pesan leluhur berbunyi: “*aja’ mumaèlo’ natunai sèkkè, naburuki labo*” (jangan terhina oleh sifat kikir dan hancur oleh sifat boros). Karena itu, orang Bugis pada umumnya memegang pada prinsip “*Tellu Ampi’ kalèna To Ogi’E* (tiga prinsip hidup) yaitu: *Tau’E ri Dewata, siri’E ripadatta rupatau, siri’E watakkalè* (Ketakwaan pada Allah SWT, rasa malu pada orang lain dan pada diri sendiri). Bahkan dilengkapi dengan definisi sukses dan kaya menurut pesan yang terkandung dalam naskah Lontarak.

⁸ Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; ...*, h. 58.

⁹ Ahmadin, *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Cet. I; (Makassar: Refleksi, 2008), h. xi.

¹⁰ Abu Hamid, dkk., *Siri’ dan Pesse*. Cet. I; (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 30.

Strategi membaurkan diri orang-orang Bugis melalui prinsip ‘Tellu Cappa’” yakni ujung lidah (diplomasi), ujung badik (penaklukan atau peperangan), dan ujung kemaluan (perkawinan).¹¹

2. Orang Bugis Bekerja Untuk Berhaji

Mayoritas orang Bugis bekerja, ujung-ujungnya memiliki hasrat untuk menunaikan ibadah haji sekeluarga. Orang Bugis pun memahami bahwa untuk naik haji memang tidak mudah, hal ini juga baginya tidak boleh pantang menyerah. Dengan bersenandung pepatah orang Bugis yang melegenda di kalangan orang-orang Bugis. “*Rèsopa temmangingngi, malomo nalètèi pammasè dèwata.*” Jika mau dipetakan dalam pengertian bahasa Bugis perkata, dalam bahasa Arab disebut *i’rab*, maka jadinya seperti berikut ini:

Rèsopa, adalah gabungn kata dasar *Rèso* + partikel *pa*, yang artinya:

- *Rèso*= kerja (bekerja secara bersungguh-sungguh). Ada kesamaan pepata Arab “*Man jadda wajada, man saaro ‘ala darbi washola*”. “Barangsiapa bersungguh-sungguh pasti dapat, dan siapa yang berjalan di jalur-Nya akan sampai.”
- *Rèsopa*: hanya dengan kerja. Untuk mendapatkan hasil pekerjaan yang maksimal, seseorang harus rela bekerja keras dan terus-terusan. Di samping kerja keras, dibutuhkan pula yang bersifat totalitas.
- *Temmangingngi*’= tiada lelah/tiada henti. Bagi orang Bugis, hidup adalah sebuah permainan yang tidak kenal lelah. Energi kemalasan dan stagnan hanya akan menghancurkan semua kemungkinan untuk mencapai sukses di kemudian hari.
- *Teng*: tidak/ tanpa. Partikel untuk menyatakan pengingkaran, penolakan, penyangkalan, dan sebagainya.
- *Ma* : melakukan. Hal ini menunjukkan “pantang mundur”. Motivasi dan pedoman hidup bagi orang Bugis. “Maju terus pantang mundur”. *Pura babbara’ sompekku, pura tangkisi’ golikku, ulebbirenni tellenngè nato waliè* (Layarku sudah berkembang, kemudiku sudah terpasang, lebih baik tenggelam daripada kembali)
- *Ngingngi*’: lelah / lalai. Mencari karunia-Nya yang tanpa kenal lelah

Namalomo

¹¹ Ahmadin, *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Cet. I; (Makassar: Refleksi, 2008), h. xi.

- *Na* : lalu/akan (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) hendak
- *Ma* : menjadi; menjelma sebagai:
- *Lomo* : gampang, memudahkan; membuat menjadi mudah. Tidak memerlukan banyak tenaga atau pikiran dalam mengerjakan; tidak sukar; tidak berat;

Nalètèi :

- *Na* : lalu/akan (untuk menyatakan sesuatu yang hendak terjadi, berarti) hendak
- *Lètè* : dilalui/dilewati; dengan perantaraan (memakai jasa, alat, dan sebagainya)
- *i* : akhiran di

Pammasè = limpahan rahmah

Dèwata = istilah mewakilkan Allah dalam sastra lama agama-agama Nusantara.

- Hasil dari perniagaan itulah kelak digunakan untuk menunaikan ibadah haji.
- Pada umumnya dorongan naik haji bagi orang Bugis, mereka peroleh dari orang tua sejak kecil di mana orang tua suka mendorong agar anak-anaknya dapat menunaikan ibadah haji, minimal sekali seumur hidup.¹²

3. Konsep *siri*'

Konsep *siri*' bagi suku Bugis untuk revitalisasi adalah berguna bagi pengembangan peradaban dalam pergaulan global, oleh karena berfungsi pendorong, motivator, social control, rasa tanggung jawab dan dinamisator sosial. Jika *siri*' merupakan taruhan harga diri, maka harga diri tersebut harus diangkat melalui kerja keras, berprestasi, berjiwa pelopor dan senantiasa berorientasi keberhasilan. Harga diri terangkat atas dukungan rasa *pessè* (Bugis) atau *paccè* (Makassar), yaitu solidaritas terhadap orang lain sebagai partisipasi sosial, oleh karena penilaian harga diri itu datang dari lingkungan sosial. *Pessè* adalah iba hati melihat sesama warga yang mengalami penderitaan atau tekanan batin atas perbuatan orang lain dan sejenisnya. *Siri*' dan *paccè* adalah dua sikap moral yang menjaga stabilitas dan berdimensi harmonisasi, agar tatanan sosial atau *pangadereng* (adat-istiadat) berjalan secara dinamis.

Dalam hubungan dengan fenomena sosial, verbalisasi *siri*' berupa ungkapan tema-tema budaya, seperti *matè siri'*, *tabbè siri''*, *siri' rialè* dan ungkapan lainnya, adalah sikap pribadi dan sosial yang mengandung risiko bilamana terlanggar. Oleh karena itu,

¹² <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ibadah-haji-menurut-orang-jawa-studi-kasus-di-kecamatan-banjarsari-kotamadya-surakarta>

tutur kata yang sopan, gaya perilaku menurut posisi tanpa arogan, saling *sipakatau* (menghormat sesama manusia; merupakan bagian dari pembentukan stabilitas. Dalam kata lain, bahwa konsep siri' dalam kebudayaan, adalah menempatkan eksistensi manusia diatas segala galanya.¹³

4. Keyakinan & Agama Orang Bugis

Jumlah masyarakat suku Bugis menjelang tahun 2020an mencapai angka enam juta jiwa. Suku Bugis yang tersebar di beberapa kabupaten di Sulawesi Selatan, mayoritas beragama Islam. Dalam keyakinannya, bahwa “Semua orang pernah mendapat panggilan untuk “berhaji di baitullah”—ketika di dunia pra-embrio, saat masih berada di alam ruh, sebelum diciptakan di alam kandungan—Hal itu dibuktikan dengan lahirnya manusia ke bumi ini.

Ibadah haji di Tanah Suci adalah upaya menapaktisasi proses penciptaan dan terjadinya manusia sebagai refleksi “kembali kepada jati diri” dan aktualisasi pengenalan diri manusia yang mengantarkan pada upaya pengenalan terhadap Allah SWT secara nyata.

Jejak haji yang ada di Tanah Suci ternyata telah Allah SWT tetapkan di dalam tubuh manusia.¹⁴ Ibadah haji merupakan rangkaian amalan yang tidak selamanya dipahami maksudnya oleh akal manusia, atau menurut istilahnya kerennya, tidak rasional. Namun demikian seorang haji tetap dituntut untuk melakukan ibadah hajinya dengan sempurna. Apabila ia sudah mampu melakukan demikian, maka sebagai tanda kemabruran berikutnya ia akan selalu sanggup menerima dan mengerjakan perintah Allah yang lain dengan sikap loyalitas mutlak, kendati ia tidak dapat memahami maksud perintah itu. Dalam agama Islam ini banyak perintah yang tidak rasional seperti itu.¹⁵ Karenanya, wajar sekali apabila Nabi Muhammad SAW mengatakan bahwa;

الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

¹³ Abu Hamid, dkk., *Siri' dan Pesse*. Cet. I; (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. xi-xii.

¹⁴ Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah; Mengungkap Kedahsyatan Pesona Kabah dan Tanah Suci*. Cet. I. (Jakarta: Erlangga, 2013), h. lih. Kata Pengantar.

¹⁵ Ali Mustafa Yaqub, *Mewaspada Provokator Haji*. Cet. I; (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009), h. 18.

“Tidak ada balasan (yang layak) bagi jamaah haji mabrur selain surga,” (HR Bukhari).¹⁶

Sebab ibadah haji yang mabrur merupakan manifestasi dari penyerahan total dan loyalitas mutlak kepada Allah. Loyalitas seperti inilah yang pernah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. ketika beliau diperintahkan untuk menyembelih putranya, Nabi Ismail. Akal manusia manakah yang dapat menerima perintah seperti itu?

Sungguh sulit bagi akal manusia memahami perintah tersebut. Dan di sinilah sesungguhnya letak barometer loyalitas kita kepada Allah. Bagi yang rendah tingkat loyalitasnya kepada Allah, ia akan dengan mudah menolak perintah seperti itu. Tetapi bagi yang taat kepada Allah, ia akan melakukan hal itu, kendati tidak dapat memahami maksudnya. Dan ternyata dalam Ibadah haji, di samping banyak terdapat sejarah yang berkaitan dengan Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as, terdapat banyak amalan-amalan yang akan menjadi barometer loyalitas dan keimanan seorang Muslim kepada Allah. Itulah barangkali hikmahnya, kenapa amalan-amalan ibadah haji itu banyak merujuk kepada apa yang pernah dilakukan oleh Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as itu.¹⁷

Keinginan Kuat Orang Bugis Melaksanakan Haji

Orang Bugis berangkat haji bukan hal yang baru. Sebelum pesawat terbang digunakan, orang Bugis sudah menggunakan kapal laut berangkat haji ke Mekkah, kendati durasi waktunya berminggu-minggu di tengah lautan. Kepergian orang Bugis untuk berhaji hingga berkali-kali disebabkan kerinduan mereka ke Tanah Suci, di mana mereka bisa merasa dekat dengan Allah SWT.

Haji pula merupakan perjalanan hijrah menuju Allah seraya memenuhi seruan-Nya. Haji adalah ibadah yang didambakan seluruh hati yang beriman. Haji adalah perjalanan tiada duanya di dunia *travelling*. Dalam perjalanan ini, seorang muslim berpindah dengan jiwa dan hati menuju negeri yang aman (Mekah).

Jiwa manusia mirip alat penggilingan yang tidak pernah diam. Harus ada sesuatu yang ia giling. Ketika biji-bijian diletakkan di atasnya, alat itu menggilingnya. Demikian halnya ketika tanah atau batu kerikil diletakkan di atasnya, alat itu tetap menggilingnya.

¹⁶ Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, xv/91. Imam al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, IX/384.

¹⁷ Ali Mustafa Yaqub, *Mewaspada Provokator Haji*. Cet. I; (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009), h. 19-20.

Selanjutnya ketika tiba waktunya untuk membuat adonan dan roti, saat itulah nampak dengan jelas hakikat benda yang digiling pada saat produksi.¹⁸

Di tempat itu (padang Mahsyar), tiap-tiap diri merasakan pembalasan dari apa yang telah dikerjakannya dahulu dan mereka dikembalikan kepada Allah Pelindung mereka yang sebenarnya dan lenyaplah dari mereka apa yang mereka ada-adakan. (QS. Yunus [10]: 30)

Mungkin tidak terlalu keliru jika jiwa-jiwa seperti itu sudah tertanam dilubuk hati paling dalam bagi orang Bugis. Kegemaran orang Bugis gemar merantau (*sompe'*) dan bermigrasi (*mallekke' deppureng*) bukan karena kelaparan, dapur tidak lagi berasap, tidak ada pekerjaan, daerah asalnya tandus kering, tetapi kebutuhan akan kebebasan; atau mereka ingin memenuhi kebutuhan naluri pengembara dalam dirinya sebagai orang Bugis. Kebebasan dalam bekerja (berdagang, bertani atau jadi nelayan), entah dekat ataupun jauh untuk mengetahui sesuatu yang belum ia ketahui, juga ingin mengungkap sesuatu yang belum pernah orang Bugis lihat di alam nyata ini, memetik pelajaran dari hal baru yang ia lalui atau dengar. Sejak diciptakan, orang Bugis selalu bepergian. Mereka tidak punya bagian apapun dari perjalanan yang mereka lalui sebelum cita-cita tergapai.

Pengaruh “Gelar Haji” bagi Orang Bugis

Gelar Haji (H.) dan Hajjah (Hj.) di depan nama orang yang sudah menunaikan ibadah haji tampaknya hanyalah “tradisi” atau kebiasaan orang-orang Indonesia dan Asia Tenggara pada umumnya. Boleh jadi, ini ada kaitannya dengan status sosial seseorang. Kendati ini bukan dari hasil penelitian.¹⁹

Secara ekonomi, bagi orang Indonesia khususnya orang Bugis untuk dapat menunaikan ibadah haji, membutuhkan biaya yang cukup besar. Sekedar contoh, tahun 2018/1439H, biaya perjalanan ibadah Haji (BPIH) mencapai Rp 39,2, biaya haji Sulawesi Selatan termasuk kategori paling mahal di Indonesia. Naik Rp345.290 atau 0,9 persen, setiap tahun ONH (Ongkos Naik Haji) selalu naik, seiring dengan namanya ONH.

Ini belum termasuk kepentingan biaya syukuran (*walimah al-safar*) sebelum berangkat haji, yang diundang sanak keluarga, teman sejawat, handai taulan, dan tetangga,

¹⁸ Thariq As-Suwaitan, *Asrarul Hajji Wal 'Umrah* yang dialihbahasakan oleh Umar Mujtahid dengan judul “Keajaiban Haji dan Umrah”, Cet. II; (Solo: Zam-zam, 2016), h. 12.

¹⁹ Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*. Cet. I; (Semarang: Putra Mediatama Press, 2004), h. 39.

biayanya pun tidak sedikit. Boleh jadi alasan inilah seseorang yang sudah pulang dari menunaikan ibadah haji, baginya wajib mencantumkan gelar Haji (H.) dan Hajjah (Hj.) di depan namanya. Atau bisa juga karena orang lain yang memberi gelar Haji (H.) dan Hajjah (Hj.) tersebut.²⁰

Pengaruh “gelar haji” terhadap orang Bugis yang sudah berhaji serta perubahan status sosialnya di tengah masyarakat Bugis merupakan pola melihat “gelar haji” dalam perspektif instrumen yang dapat memperkuat dan meningkatkan mobilitas dari jiwa kompetitif seseorang, termasuk meningkatkan gengsi diri, keluarga atau kelompok, melalui berbagai macam strategi dan perilaku simbolik. Sehingga “gelar haji” dimaknai sebagai status seseorang yang dapat digunakan untuk menyatakan kedudukan sosialnya sebagai orang yang berderajat tinggi. Cara lazim yang digunakan adalah memanfaatkan simbol status—dalam hal ini “gelar haji”—bisa berwujud tindakan terpuji. Lambang-lambang kedudukan, seperti tingkah laku, cara berpakaian, perumahan, keanggotaan pada suku Bugis sebagai perwujudan aktualisasi diri.²¹

Pengaruh “gelar haji” terhadap orang Bugis menunjukkan motivasi berhaji sebagai pemenuhan kewajiban agama dan instrumen untuk memperoleh pengakuan sosial dalam rangka memperoleh kemudahan melakukan peran-peran sosial. “gelar Haji” juga dapat memotivasi seseorang untuk melakukan aktivitas ekonomi atas dasar prinsip-prinsip etos kerja, bekerja secara efisien dan optimis, juga secara prosedural halal. “gelar Haji” telah menjadi simbol keagamaan yang mendorong masyarakat Bugis untuk melaksanakannya.²²

Semoga yang melaksanakan haji bukan termasuk yang pernah diramalkan baginda Rasulullah SAW, sebagaimana sabdanya:

Dari Anas RA, Rasulullah SAW bersabda, 'Suatu masa akan datang di mana orang kaya di zaman itu berhaji untuk tamasya, kelompok menengahnya berhaji untuk berbisnis, kebanyakan mereka berhaji untuk riya' dan sum'ah, dan orang-orang fakirnya berhaji untuk mengemis,' (HR Al-Khatib).

Hadits Rasulullah SAW tersebut bahkan dipertegas oleh sahabat Umar bin Khattab RA, "*Pengunjung Masjidil Haram itu banyak, tetapi mereka yang haji itu sedikit.*"

²⁰ Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar ...*, h. 40.

²¹ Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; Sebuah Tinjauan Antropologis*, Cet. I; (Depok: Elsas, 2009), h. 16.

²² Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; ...*, h. 17.

Hadits ini sebenarnya merupakan peringatan bagi umat Islam untuk selalu menjaga kelurusan niat. Rasulullah tidak ingin umatnya terpedaya oleh pelbagai godaan sehingga membelokkan niatnya dalam berhaji.²³

Tradisi Jamaah Haji Orang Bugis Sepulang dari Tanah Suci Mekah

Pada tahun 2017 lalu, Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan telah melakukan penelitian mengenai tradisi pelaksanaan haji beberapa daerah di Indonesia. Menariknya, masing-masing daerah memiliki keunikan sepulang dari menunaikan ibadah haji.²⁴ Salah satu keunikan dan kehebohan tradisi haji sepulang menunaikan ibadah haji adalah orang Bugis yang terdapat di daerah Sulawesi Selatan dengan pakaian khas setiba di asrama haji Sudiang. Jamaah haji orang Bugis wanita & pria amat menjunjung tinggi tradisi haji sepulang menunaikan ibadah haji di Tanah Suci Mekah secara turun temurun sebagai ekspresi kebahagiaan dan rasa syukur kepada Allah SWT.

Sesuai tradisi, sebelum berangkat menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci Mekkah mayoritas orang Bugis melakukan *walimah safar*. Secara harfiah *walimatus safar* artinya “menjamu”, makan bersama berbagi kebahagiaan (*tasyakur binni'mah*) atau membuat kegiatan sejenis pesta dalam rangka safar perjalanan haji. Dengan maksud mengundang sanak saudara, kerabat, dan tetangga untuk hadir dalam acara pamitan calon jama'ah untuk menunaikan ibadah haji. Tak lupa mengundang seorang ustad untuk memberi tausiyah manasik haji serta membaca *Barazanji*. Kendati kegiatan ini sedikit agak lucu, karena biasanya yang namanya orang pamitan, justru dia yang datang ke warga tempat tinggalnya untuk pamitan, sambil meninggalkan pesan seperlunya. Hal ini justru terbalik, malah yang mau dipamiti diundang, disuruh datang ke rumahnya.

C. PEMBAHASAN

Analisis Pemberitaan KOMPASTV Makassar

Fokus kajian ini penulis memaparkan penampang demi penampang pemberitaan KOMPASTV Makassar pada tanggal 26 Agustus 2019 yang berjudul “Pulang Haji, Jemaah

²³ <https://www.dream.co.id/your-story/ini-peringatan-rasulullah-tentang-motif-berhaji-1609098.html>

²⁴ <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/22/ini-dia-5-tradisi-haji-di-beberapa-daerah-indonesia>

haji Asal Sul-Sel Kenakan Pakaian Khas”, berdurasi 1:27 detik hingga saat ini sudah ditonton sebanyak 4.443 kali.²⁵



Penampang 1

Kedatangan Jemaah haji kloter demi kloter debarkasi Makassar, Sulawesi Selatan langsung menuju Asrama Haji Sudiang, Makassar. Hal ini selalu mendapat liputan *KOMPASTV* Makassar selama musim haji berakhir. Di tengah kondisi yang seperti itu, *KOMPASTV* Makassar menurunkan liputannya berbeda liputan sebelumnya, meminjam istilah Sudibyo, “Justeru *KOMPASTV* menunjukkan karakter sebagai pers budaya”.²⁶ Ketika media pada umumnya getol menampilkan berita-berita haji, *KOMPASTV* Makassar dominan pada busana jamaah haji khas orang Bugis dan komentar-komentar kultural khas daerahnya.

Dalam pembedaan *KOMPASTV* Makassar pada tanggal 26 Agustus 2019, sebagian besar peristiwa itu dilabeli atau dibahasakan sebagai penunjuk atas fakta. Meminjam istilah Eriyanto, “Fungsinya sebagai pendefinisian atas fakta yang benar-benar terjadi pada saat itu, memberi kerangka berpikir kepada khalayak/penonton”,²⁷ bagaimana peristiwa kedatangan jamaah haji orang Bugis langsung disambut dengan ratusan keluarga jemaah yang sudah

²⁵ <https://www.youtube.com/watch?v=iUVGeBamNUY>

²⁶ Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Cet. II; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 196.

²⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. V; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 143.

menunggu dari tadi. Kondisi asrama pun penuh sesak dengan keluarga jemaah yang bahkan banyak memanjat pagar untuk melihat jemaah haji orang Bugis yang baru tiba.

Pada penampang 1 dalam durasi 00:12 dalam liputannya bermula menampilkan penjemputan jamaah haji orang Bugis oleh Kepala Kanwil Kemenag Sul-Sel (Anwar Abu Bakar) berserta jajarannya di asrama haji Sudiang. *KOMPASTV* Makassar memberi keterangannya bahwa penjemputan jamaah haji disentralkan di asrama haji Sudiang agar mempermudah penjemputan oleh keluarganya.

Kedatangan jamaah haji orang Bugis, diterima di asrama haji Sudiang untuk menjalani beberapa prosesi penyambutan singkat oleh panitia haji. Diantaranya pengecekan dokumen oleh pihak imigrasi, *scanner* suhu tubuh jamaah haji oleh tim kesehatan serta penyerahan air zam zam sebanyak 5 liter untuk masing-masing jamaah. Butuh waktu sekitar dua jam untuk semua proses ini pada masing-masing kloter.



Penampang 2



Penampang 3

Pada penampang 2 & 3, *KOMPASTV* Makassar mbingkai para *duyuf Al-Rahman* yang membanjiri aula asrama haji Sudiang itu sangat meriah nan moment yang amat membahagiakan. Hanya bedanya dengan penampang 3, *KOMPASTV* lebih menonjolkan objek dengan skala ukuran besar, sambil mempersepsikan mayoritas dari jamaah haji orang Bugis yang datang, tidak bisa menyembunyikan rasa haru & bahagianya. Kebahagiaan tersebut mereka ekspresikan lewat senyum lebar, lambaian tangan ke arah rombongan penjemput sambil berteriak memanggil sanak keluarga. Demikian juga dengan ribuan penjemput para jamaah di Asrama Haji Sudiang, Makassar. Mereka mengerumuni aula tempat penerimaan jamaah haji. Pagar besi sebagai pembatas telah dipadati pengunjung. Mereka menunggu dengan sabar.

Pada saat acara dimulai, jamaah haji orang Bugis yang berada di aula asrama haji Sudiang, sebagian tidak fokus pada uraian penyambutan oleh Kepala Kanwil Kemenag Sul-Sel. Selainnya sementara sedang asyik-asyik selfie-selfie alias swafoto, ada pula ber-sms ria dengan keluarganya yang siap menjemput.

Pantauan *KOMPASTV* Makassar lebih memfokuskan kepada busana jamaah haji orang Bugis, bisa jadi karena busana jamaah haji orang Bugis asal Sulawesi Selatan sering mengundang decak kagum orang yang melihatnya, dan memang kerap menarik perhatian. Jamaah Haji orang Bugis dengan busana baju bertaburan blink-blinknya warna-warni

dilengkapi dandanan menor plus *talili* (penutup kepala khas jemaah haji orang Bugis), selalu viral di berbagai media massa.

Dalam liputannya, jemaah haji orang Bugis khususnya kaum perempuan kebanyakan mengenakan pakaian merah penuh manik-manik. Yang membuat mereka makin mencolok adalah penutup kepala tidak kalah gemerlap. Bukan tanpa alasan, pakaian ini dikenakan sebagai ekspresi kebahagiaan dan tradisi warga di daerahnya sepulang beribadah haji. Mereka berpakaian dengan riasan di wajah dan baju yang penuh dengan pernak pernik. Sementara jemaah haji laki-laki berpakaian layaknya orang Arab Saudi dengan sorban dan pakaian putih.

Liputan *KOMPASTV* Makassar dengan kemasan yang khas pada tanggal 26 Agustus 2019 itu disajikan terkesan datar, informatif, dan tanpa aksentuasi yang tegas.²⁸ Pada titik ini, tersirat rasa bangga sebagai sebuah kelompok yang mempunyai kontribusi berharga bagi satuan masyarakat lebih luas.²⁹



Penampang 4

Penampang 4 *KOMPASTV* Makassar mencoba menginterview salah seorang jemaah haji orang Bugis bernama Hj. Hariana tentang urusan busana jemaah haji. Meski awalnya Hj.

²⁸ Aksentuasi adalah penyajian unsur pembeda pada satu ungkapan rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Unsur aksentuasi dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda, atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan

²⁹ Agus Sudibyo, *Politik Media ...*, h. 197.

Hariana sempat malu-malu ketika diwawancarai *KOMPASTV* Makassar mengenai busana yang dipakainya. *KOMPASTV* Makassar mengajukan pertanyaan yang sederhana, lugas, dan memakai kalimat yang pendek, ketika mewawancarai narasumber (Hj. Hariana).

“*Kok busana yang dipakai jamaah haji berbeda-beda sih bu...?*”.

“*Ini sudah menjadi tradisi atau kebiasaan yang sudah turun-temurun*”, jawab Hj. Hariana dengan lugas dan jelas.

KOMPASTV Makassar terus mengejar pertanyaan nyelenehnya, boleh jadi terpatok pada *pointers* daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya.;

“*Itu pakaian apa sih namanya...?*”

Pada durasi ini, Hj. Hariana kelihatannya grogi, tidak tenang dalam menjawab pertanyaan *KOMPASTV* Makassar sehingga tidak muncul jawaban sesuai inti pertanyaan. Jawaban Hj. Hariana mulai tidak fokus

“*Dulu, orang tua kita pulang dari haji pakaiannya tipis dan terbuka, sementara sekarang sudah tebal dan tertutup*”

“*Pakaian ini juga dipakai ketika pergi ke pengantin ya bu...?*”, *KOMPASTV* Makassar pun belum menyerah dan terus mengejar Hj. Hariana seolah sudah mulai terpojokkan.

D. KESIMPULAN

Perjalanan panjang bangsa Indonesia dalam menyelenggarakan ibadah haji khususnya suku Bugis selalu menarik perhatian media massa. *KOMPASTV* Makassar sebagai objek kajian pada penelitian ini berperan aktif menurunkan liputannya seputar perjalanan ibadah haji di tanah suci.

Mengamati pemulangan jemaah haji suku Bugis pada 26 Agustus 2019, *KOMPASTV* Makassar melakukan sebuah strategi pengemasan pesan (*framing strategis*) dengan judul “Pulang Haji, Jemaah haji Asal Sul-Sel Kenakan Pakaian Khas”, berdurasi 1:27 detik.

KOMPASTV Makassar dalam liputannya dominan mempersepsikan mayoritas dari jamaah haji suku Bugis yang datang selalu memakai busana baju bertaburan blink-blinknya warna-warni dilengkapi dandanan menor bagi wanita plus *talili* (penutup kepala khas jemaah haji orang Bugis). Sementara jemaah haji laki-laki berpakaian layaknya orang Arab Saudi dengan sorban dan pakaian putih.

Gambaran di atas menunjukkan *KOMPASTV* Makassar lebih menonjolkan sensibilitas budaya ketimbang sensibilitas perjalanan ibadah haji. Ini bertolak belakang dengan media massa pada umumnya yang hampir tidak ada yang tidak mengedepankan sensibilitas perjalanan ibadah haji pada tanggal 26 Agustus 2019. *KOMPASTV* Makassar masih fanatik terhadap terhadap *frame* yang membedah pernik-pernik kekayaan tradisi jamaah haji orang Bugis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamid, dkk., *Siri' dan Pesse*. Cet. I; (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003).
- Ahmadin, *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Cet. I; (Makassar: Refleksi, 2008).
- Al-'Aqil, Syaikh Thalal & Khalid Al-Jabir. *Dalilul Hajji Shihhatuka fii Al-Hajji* yang dialihbahasakan oleh Syarif Baraja dengan judul "Benar dan Sehat Berhaji". Cet. III; (Solo: Aqwam, 1435 H).
- Al-Kandahlawi Rah.A, Maulana Muhammad Zakariyya. *Fadhâil Al-Hajj* yang telah dialihbahasakan dengan judul "Fadhilah Haji". Cet. I; (Bandung: Pustaka Ramadan, t. Thn.).
- As-Suwaidan, Thariq. *Asrarul Hajji Wal 'Umrah* yang dialihbahasakan oleh Umar Mujtahid dengan judul "Keajaiban Haji dan Umrah", Cet. II; (Solo: Zam-zam, 2016).
- Darmapoetra, Juma. *Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur*. Cet. II; (Makassar: Arus Timur, 2014).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008).
- Eriyanto, Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Cet. V; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006).
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical discourse analysis terhadap berita-berita politik*. Cet I; (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).
- Hanbal, Imam Ahmad bin. *al-Musnad*, xv/91. Imam al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, ix/384.
- Hasrullah, *Megawati Dalam Tangkapan Pers*. Cet. I; (Yogyakarta: LkiS, 2001).
- Kasman, Suf. *Jurnalisme Universal; Menelusuri Prinsip-Prinsip Dakwah bi Al-Qalam Dalam Al-Qur'an*. Cet. I. (Jakarta: Teraju, 2004).
- _____. *Pers dan Pencitraan Umat Islam di Indonesia; Analisis Isi Pemberitaan Kompas dan Republika*. Cet. I; (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010).
- Muhammadiyah, Hilmy. *Perempuan Bugis Naik haji; Sebuah Tinjauan Antropologis*, Cet. I; (Depok: Elsas, 2009).
- Najati, Muhammad 'Utsman. *Al-Qur'an wa 'Ilmu Al-Nafs*. Cet. III; (t. tp.: Dar Asy Syuruq, 1987 M/1407 H).
- Nidjam, Achmad & Alatief Hanan. *Manajemen Haji; Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knowledge Workers*. Cet. I; (Jakarta: Zikrul Hakim, 1987).
- Rochimi, M. Abdurachman. *Segala Hal Tentang Haji & Umrah*. Cet. XII; (Jakarta: Erlangga, t. th.).

- Rofiq, Ahmad. *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*. Cet. I; (Semarang: Putra Mediatama Press, 2004).
- Sabiq, Al-Sayyid. *Fiqh Al-Sunnah*. Jilid I cet IV; (Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th.).
- Sati, D.A. Pakih. *Orang Miskin Pun Bisa Naik Haji*. Cet. I; (Surakarta: Ahad Books, 2013).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan" Al-Quran; Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet. XX; (Bandung: Mizan, 1999).
- Sholikhin, Muhammad. *Keajaiban Haji dan Umrah; Mengungkap Kedahsyatan Pesona Kabah dan Tanah Suci*. Cet I. (Jakarta: Erlangga, 2013).
- Sudiby, Agus. *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Cet. II; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006).
- Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001).
- Syariati, Ali. *Haji yang dialihbahasakan oleh Burhan Wirasubrata dengan judul "Makna Haji"*. Cet. XII; (Jakarta: Zahra, 2009).
- Tim Ilmiah, *Refleksikan Hajimu; Membumikan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji*. Cet I; (Riyad: Maktab Al-Nusaim Da'wah wa Irsyad, 1436 H).
- Yaqub, Ali Mustafa. *Mewaspada Provokator Haji*. Cet. I; (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009).

WEB

- <http://kantorurusan haji.com/pengertian-ibadah-haji/>
- <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ibadah-haji-menurut-orang-jawa-studi-kasus-di-kecamatan-banjarsari-kotamadya-surakarta>
- <https://www.youtube.com/watch?v=iUVGeBamNUY>
- <https://nasional.kompas.com/read/2008/06/10/20422993/merantau.bagi.orang.bugis.untuk.kebebasan>
- <https://www.dream.co.id/your-story/ini-peringatan-rasulullah-tentang-motif-berhaji-1609098.html>
- <http://pwi-sulsel.blogspot.com/2011/01/sulsel-miliki-76-media-cetak-28-radio.html>
- <https://pemudabulobulo.blogspot.com/2018/09/awal-mula-suku-bugis.html>
- <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/22/ini-dia-5-tradisi-haji-di-beberapa-daerah-indonesia>.

Endnotes

1. Tim Ilmiah, *Refleksikan Hajimu; Membumikan Nilai-nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji*. Cet I; (Riyad: Maktab Al-Nusaim Da'wah wa Irsyad, 1436 H), h. Lih. Mukaddimah.
2. Muhammad 'Utsman Najati, *Al-Qur'an wa 'Ilmu Al-Nafs*. Cet. III; (t. tp.: Dar Asy Syuruq, 1987 M/1407 H), h. 50.
3. Achmad Nidjam & Alatief Hanan, *Manajemen Haji; Studi Kasus dan Telaah Implementasi Knowledge Workers*. Cet. I; (Jakarta: Zikrul Hakim, 1987), h. 71.
4. Dewan Pers telah menerbitkan buku berjudul "Data Pers Nasional 2010". Dalam buku tersebut, termuat Data Pers Media Cetak, Data Pers Radio, serta Data Pers Televisi. Khusus di Sul-Sel, buku tersebut membuat data penerbitan pers media cetak dengan rincian media cetak harian 8 (delapan), media cetak mingguan 33, dan media cetak bulanan 32. Media pers radio di Sulsel tercatat sebanyak 28, sedangkan stasiun televisi 3 (tiga), yakni Fajar TV, Makassar TV, dan Mitra TV. Lih. <http://pwi-sulsel.blogspot.com/2011/01/sulsel-miliki-76-media-cetak-28-radio.html>
5. Hasrullah, *Megawati Dalam Tangkapan Pers*. Cet. I; (Yogyakarta: LkiS, 2001), h. 5.

6. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1483.
7. Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. ..., h. 216.
8. La Sattumpugi adalah ayah dari We Cudai dan bersaudara dengan Batara Lattu, ayahanda dari Sawerigading. Sawerigading sendiri adalah suami dari We Cudai dan melahirkan beberapa anak termasuk La Galigo yang membuat karya sastra terbesar di dunia dengan jumlah kurang lebih 9000 halaman folio. Sawerigading Opunna Ware (yang dipertuan di Ware) adalah kisah yang tertuang dalam karya sastra I La Galigo dalam tradisi masyarakat Bugis. Kisah Sawerigading juga dikenal dalam tradisi masyarakat Luwuk, Kaili, Gorontalo dan beberapa tradisi lain di Sulawesi seperti Buton. Lih. <https://pemudabulobulo.blogspot.com/2018/09/awal-mula-suku-bugis.html>
9. Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Al-Sunnah*. Jilid I cet IV; (Beirut: Dar Al-Fikr, t. Th.), h. 527.
10. D.A. Pakih Sati, *Orang Miskin Pun Bisa Naik Haji*. Cet. I; (Surakarta: Ahad Books, 2013), h. 11.
11. M. Abdurachman Rochimi, *Segala Hal Tentang Haji & Umrah*. Cet. XII; (Jakarta: Erlangga, t. th.), h. 60.
12. Supiana, *Materi Pendidikan Agama Islam*. Cet. I; (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 97. Haji pula merupakan rukun (tiang agama) Islam yang kelima setelah syahadat, shalat, zakat dan puasa, menunaikan ibadah haji adalah bentuk ritual tahunan yang dilaksanakan kaum muslimin sedunia yang mampu (material, fisik, dan keilmuan) dengan berkunjung dan melaksanakan beberapa kegiatan di beberapa tempat di Arab Saudi pada suatu waktu yang dikenal sebagai musim haji (bulan Dzulhijjah). Hal ini berbeda dengan ibadah umrah yang biasa dilaksanakn sewaktu-waktu. Kegiatan inti ibadah haji dimulai pada tanggal 8 Dzulhijjah ketika umat Islam bermalam di Mina, wukuf (berdiam diri) di Padang Arafah pada tanggal 9 Dzulhijjah, dan berakhir setelah melempar jumrah (melempar batu simbolisasi setan) pada tanggal 10 Dzulhijjah, masyarakat Indonesia biasa menyebut juga hari raya Idul Adha sebagai hari raya haji kerana bersamaan dengan perayaan ibadah haji ini. Lih. <http://kantourusanhaji.com/pengertian-ibadah-haji/>
13. Juma Darmapoetra, *Suku Bugis; Pewaris Keberanian Leluhur*. Cet. II; (Makassar: Arus Timur, 2014), h. 6.
14. Juma Darmapoetra, *Suku Bugis; ...*, h. 7.
15. Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; Sebuah Tinjauan Antropologis*, Cet. I; (Depok: Elsas, 2009), h. 48.
16. Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; ...*, h. 58.
17. Ahmadin, *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Cet. I; (Makassar: Refleksi, 2008), h. xi.
18. Abu Hamid, dkk., *Siri' dan Pesse*. Cet. I; (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. 30.
19. Ahmadin, *Kapitalisme Bugis: Aspek Sosio-Kultural dalam Etika Bisnis Orang Bugis*. Cet. I; (Makassar: Refleksi, 2008), h. xi.
20. <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/ibadah-haji-menurut-orang-jawa-studi-kasus-di-kecamatan-banjarsari-kotamadya-surakarta>
21. Abu Hamid, dkk., *Siri' dan Pesse*. Cet. I; (Makassar: Pustaka Refleksi, 2003), h. xi-xii.
22. Muhammad Sholikhin, *Keajaiban Haji dan Umrah; Mengungkap Kedahsyatan Pesona Kabah dan Tanah Suci*. Cet I. (Jakarta: Erlangga, 2013), h. lih. Kata Pengantar.

23. Ali Mustafa Yaqub, *Mewaspada Provokator Haji*. Cet. I; (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009), h. 18.
24. Imam Ahmad bin Hanbal, *Al-Musnad*, xv/91. Imam al-Thabrani, *al-Mu'jam al-Kabir*, IX/384.
25. Ali Mustafa Yaqub, *Mewaspada Provokator Haji*. Cet. I; (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2009), h. 19-20.
26. Thariq As-Suwaitan, *Asrarul Hajji Wal 'Umrah* yang dialihbahasakan oleh Umar Mujtahid dengan judul "Keajaiban Haji dan Umrah", Cet. II; (Solo: Zam-zam, 2016), h. 12.
27. Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar Menjawab Berbagai Persoalan Umat*. Cet. I; (Semarang: Putra Mediatama Press, 2004), h. 39.
28. Ahmad Rofiq, *Fiqh Aktual: Sebuah Ikhtiar ...*, h. 40.
29. Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; Sebuah Tinjauan Antropologis*, Cet. I; (Depok: Elsas, 2009), h. 16.
30. Hilmy Muhammadiyah, *Perempuan Bugis Naik haji; ...*, h. 17.
31. <https://www.dream.co.id/your-story/ini-peringatan-rasulullah-tentang-motif-berhaji-1609098.html>
32. <https://www.tribunnews.com/nasional/2018/10/22/ini-dia-5-tradisi-haji-di-beberapa-daerah-indonesia>
33. <https://www.youtube.com/watch?v=iUVGeBamNUY>
34. Agus Sudibyo, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*. Cet. II; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 196.
35. Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Cet. V; (Yogyakarta: PT LkiS Pelangi Aksana, 2006), h. 143.
36. Aksentuasi adalah penyajian unsur pembeda pada satu ungkapan rupa agar tidak berkesan monoton dan membosankan. Unsur aksentuasi dapat dibuat dengan warna kontras, bentuk berbeda, atau irama yang berbeda dari keseluruhan ungkapan
37. Agus Sudibyo, *Politik Media ...*, h. 197.